

BAB IV

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

A. Problematika Ekonomi Masyarakat Nelayan

Dalam konteks yang ada bahwa nelayan merupakan aktivitas masyarakat yang potensi ekonominya sangat rendah. Gambaran umum yang dapat dilihat di atas merupakan kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan adalah fakta-fakta bersifat fisik berupa kualitas pemukiman. Secara teknis, pendapatan nelayan bergantung pada nilai jual ikan hasil tangkap dan ongkos (biaya) melaut. Biasanya nilai jual ikan hasil tangkapan ditentukan oleh ketersediaan stok ikan di laut, efisiensi teknologi penangkapan ikan, dan harga jual ikan. Sedangkan, biaya melaut di daerah ini bergantung pada kuantitas harga dari BBM, perbekalan serta logistik yang dibutuhkan untuk melaut yang bergantung pula pada ukuran (berat) kapal dan jumlah awak kapal ikan.

Selain itu juga nilai investasi kapal ikan, alat penangkapan, dan peralatan pendukungnya sudah tentu harus dimasukkan kedalam perhitungan biaya melaut. Berdasarkan pada jumlah hasil ikan yang didapat juga mempengaruhi pendapatan nelayan tersebut, hingga membuat sebagian besar nelayan masih jatuh miskin. Untuk mengetahui kehidupan nelayan miskin yang ada di Dusun Gisik Cemandi dapat dilihat melalui tingkat pendidikan anak serta ekonomi masyarakat yang berdasarkan penghasilan maka pendapatan yang mereka dapat memicu pergerakannya kemiskinan yang mulai terus menaik.

Konsep tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha hingga pengertian yang lebih luas dengan memasukkan aspek sosial dan moral.¹ Dalam mensejahterakan masyarakat, permasalahan kemiskinan merupakan persoalan yang perlu dipecahkan. Perkembangan pembangunan yang tidak seimbang antara desa dan kota menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan sebagai akibat dari kurang tersedianya sumber daya alam, sumber daya manusia dan keuangan.

Selain persoalan ekonomi di Dusun Gisik juga menghadapi masalah sosial. Masalah yang memenuhi kebutuhan ini merupakan masalah yang membentuk kebutuhan dasar masyarakat seperti kebutuhan pangan dan sandang yang lebih difokuskan masyarakat. Untuk memahami kehidupan sosial masyarakat Gisik, aspek yang harus ditekankan adalah aspek pendapatan ikan dan aspek penjualan ikan.

Pengusahaan perikanan tangkap di Jawa Timur masih didominasi perikanan skala kecil dan tradisional dengan tingkat pendidikan yang rendah. Dengan demikian tingkat teknologi, inovasi dan penyerapan informasi menjadi rendah dan pada akhirnya menyebabkan produktivitasnya menjadi rendah. Rendahnya produktivitas nelayan skala kecil menyebabkan pendapatan rumah tangga nelayan dari sektor perikanan rendah dan selanjutnya berpengaruh pula pada struktur pengeluaran rumah tangga nelayan. Dengan pendapatan yang rendah, seringkali nelayan menghadapi kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pokok pangan rumah tangga nelayan maupun kebutuhan pokok non pangan seperti pendidikan dan kesehatan.²

¹ Dr.Ir. pudji Purwati, MP. *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Sekala Kecil* , (Malang :UB press, 2010), hal 2.

² Ibid hal 6.

1) Rendahnya sumber daya manusia

Faktor yang mempengaruhi ekonomi masyarakat Gisik cemandi salah satunya adalah faktor sumber daya manusia (SDM) yang sangat rendah. Penyebab permasalahan ditinjau dari segi kualitas dan kemampuan diri serta kesadarannya yang kini sudah diharapkan tetapi masih masih saja sumber daya manusia di Dusun Gisik termasuk masih rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia terutama minimnya keterampilan yang dimiliki masyarakat lokal, menjadi faktor penghambat belum dapat berjalannya pengembangan potensi-potensi masyarakat pesisir sini.

Pengaruh yang melatar belakangi permasalahan ini merupakan pengaruh budaya yang kurang aktif sehingga tidak ada kegiatan pengelolaan yang terjadi maka rendahnya pengetahuan masyarakat semakin tak terkodiner. Selain itu juga faktor pendidikan juga penghambat bagi masyarakat dikarenakan masih banyak masyarakat yang pendidikannya sangat minimum sekali sehingga banyak di kalangan remaja banyak masih menganggur dan sulit mendapatkan pekerjaan yang layak.

Tingkat pendidikan nelayan sangat mempengaruhi pemahamannya tentang bagaimana nelayan melakukan manajemen usaha penangkapan ikan. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap berbagai inovasi dalam kaitannya dengan respon terhadap musim dan tanda-tanda alam yang terjadi. Sebagian besar nelayan mengembangkan manajemen dengan konsep “ilmu titen” dalam menghadapi fenomena alam yang semakin dinamis.

Selain itu juga dampak yang mempengaruhi masyarakat yaitu banyak masyarakat terlilit hutang-hutang sehingga banyaknya timbul tingkat pengangguran serta tindak kejahatan. Adapun juga sektor kelompok lemah menimbulkan problematika individu karna kurangnya pengorganisasian dan keterampilan untuk menumbuhkan semangat yang telah hilang.

2) Kurangnya kesadaran masyarakat

Pengangguran, ketimpangan sosial, ketidak teraturan kehidupan masyarakat merupakan rusaknya kehidupan kini sangat memprihatinkan hal tersebut disebabkan kurangnya kesadaran di dalam penjagaan lingkungan wilayah pesisir dari nelayan karena tingkat pendidikan sebagian besar nelayan sangat rendah, sehingga dapat mengakibatkan kurang dapat mengendalikan penangkapan yang ramah lingkungan di dalam pengambilan hasil laut yang berlebihan. Kurangnya kesadaran masyarakat yang memperhatikan pentingnya hutan mangrove di dalam keseimbangan ekosistem di kawasan wilayah pesisir pantai dan dapat juga mencegah dampak dari terjangan ombak laut yang besar.

Kondisi sifat atau watak dari nelayan yang pada dasarnya keras juga karena nelayan yang masih muda mengenal minum-minuman keras sehingga dari sifatnya yang keras serta pengaruh dari alkohol yang ada di minuman keras menambah masalah di Dusun Gisik karena dari kebiasaan nelayan yang masih muda tersebut mengakibatkan terjadinya tawuran antar nelayan yang ada di sekitar. Selain itu juga kepada para pemuda khususnya banyak menghabiskan waktu yang sia-sia sehingga kegiatan sosial tidak terlalu di jalankan.

Perilaku atau aktivitas pada individu atau organisasi tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, di samping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian juga sehingga keterlibatan kehidupan terus berjalan sampai menuju keterlibatan ekonomi nelayan.

Kurangnya kesadaran nelayan karena sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang menyebabkan proses jalan yang akan dilakukan demi untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak dan kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Sampai-sampai nelayan tidak menyadari kalau dalam menangkap ikan menggunakan alat tangkap yang dilakukan terus menerus agar terwujudnya pendapatan maka dapat menyebabkan kerusakan dalam sumberdaya laut terutama pantai yang ada di Sidoarjo.

Di sini juga kurangnya kesadaran nelayan dalam keikutsertaan apabila ada penyuluhan dari pemerintah Jawa Timur atau Dinas Perikanan yang datang karena acara kegiatan-kegiatan pengelolaan, kesehatan tersebut sangat penting diketahui bagi nelayan agar mengetahui keuntungan dan kerugian dalam ekonomi dan kebutuhan masyarakat pesisir.

Khususnya pergaulan anak-anak muda di Dusun Gisik ini juga perlu diperhatikan ketimpangan sosial karena maraknya minum-minuman keras sehingga pengangguran membuat resah para orangtua, sehingga menimbulkan kurang kesadaran masyarakat sendiri karena dampak perilaku yang harus dihilangkan dan membangun kelompok-

klompok nelayan yang terpadu. Inisiatif dari orangtua untuk menyekolahkan serta mencari kebutuhan ekonomi keluarga yang diharapkan agar anak-anaknya tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama berupa minum-minuman keras dan meneruskan generasi yang baik untuk membangun Dusun Gisik agar menjadi lebih berdaya.

Di samping itu potensi yang dimiliki juga dapat menjadi pertimbangan, baik potensi dan sumberdaya alam, sumberdaya manusia maupun sumberdaya sosial. Suatu masyarakat dengan potensi dan sumberdaya alam yang besar akan tetapi tidak didukung oleh sumberdaya manusia dan sumberdaya sosial yang menandai cenderung mengundang digunakan perspektif yang mengutamakan peran masyarakat sendiri dalam pengolahan pembangunannya. Dalam banyak hal sumber daya sosial dapat menjadi semacam energi yang mampu menggerakkan tindakan bersama oleh masyarakat dalam merespon berbagai persoalan dan kebutuhan bersama.³

3) Ketergantungan ekonomi masyarakat

Ketergantungan antara nelayan dengan sumber daya alam (SDA) memang tidak bisa dihindari, berbagai sebab menjadi pemicu sehingga nelayan banyak yang menggantungkan hidupnya pada laut. Ketergantungan ini paling utama dikarenakan keterbatasan nelayan untuk mengakses sumber daya perikanan sebagai akibat terbatasnya kemampuan mereka dalam menyediakan sarana produksi.

³ Soetomo, Pemberdayaan Masyarakat, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2011), hal 57-58.

Ketergantungan nelayan Dusun Gisik Cemandi kepada laut itu disebabkan keterbatasan nelayan untuk mengakses sumberdaya perikanan, sebagai akibat terbatasnya kemampuan mereka dalam menyediakan sarana produksi seperti kapal, alat penangkapan, termasuk biaya operasional (biaya melaut) seperti membeli bahan bakar, perbekalan dan lain-lain. Keterbatasan tersebut muncul sebagai dampak rendah dan tidak menentunya hasil tangkapan, sehingga masyarakat nelayan gisik cemandi masih memiliki ekonomi yang tergolong masih rendah.

Faktor lain yang juga menyebabkan munculnya ketergantungan kepada pemilik modal disebabkan karena status sosial mereka sebagai buruh nelayan, bukan sebagai nelayan pemilik sarana dan prasarana penangkapan. karena itu yang perlu dilakukan pemerintah desa adalah melakukan pemberdayaan terhadap nelayan, melalui suatu program yang komprehensif dan terukur, sistematis dan berkesinambungan. Persoalan di Dusun Gisik yang menjadi akar kemiskinan nelayan adalah tingginya ketergantungan terhadap penangkapan. Faktor-faktor ketergantungan ini sangat beragam akan tetapi, jika ketergantungan itu terjadi di tengah-tengah masih tersedianya pekerjaan lain di luar sektor perikanan, tentu hal ini mengurangi daya tahan nelayan dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi yang ada. Keragaman sumber pendapatan sangat membantu kemampuan nelayan dalam beradaptasi terhadap kemiskinan. Nelayan terkadang kurang menyadari bahwa kondisi ekosistem perairan mudah berubah setiap saat, sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan nelayan.

Jika usaha ini bisa dikembangkan bisa meningkatkan kesejahteraan nelayan, mengatasi keterbatasan nelayan untuk memproduksi ikan melalui penangkapan bisa diatasi, begitu juga untuk mengatasi ketergantungan nelayan. Maka akar kemiskinan yang

terjadi bisa terselesaikan dan mencegah datangnya problematika yang lain adapun persoalan ada dalam sistematika di bawah ini.

4) Keterjebakan Masyarakat oleh pemilik modal

Ketidakadilan membawa dampak yang sangat besar bagi masyarakat dusun Gisik untuk terjebak dalam persoalan ekonomi. Di sini masyarakat nelayan hidup dengan hasil menjual ikan untuk memenuhi kebutuhan sedangkan orang-orang yang membeli ikan-ikan para nelayan adalah orang-orang yang berwenang untuk membeli dengan harga yang sudah ia tentukan. Sedangkan harga penjualan ikan itu pun tidak seperti harga yang nilainya tinggi, padahal banyak orang yang memberi bandrol dengan harga tinggi. Maka untuk persoalan seperti itu para nelayan hanya terima apa saja walaupun toh harga itu tak seperti yang ada di pembeli-pembeli lainnya. Maka untuk menghindari itu para nelayan tetap mematuhi dengan alasan agar tidak di dikeluarkan dari pekerjaan sebagai nelayan.

Mulai seperti biasa masyarakat pesisir disana sudah mulai sedikit demi sedikit resah dan muncul berbagai banyak konflik-konflik atau tekanan-tekanan dari para pembeli tentang penjualan ikan sendiri. Masyarakat pesisir disana mulai menjualkan ikan-ikannya dengan mencoba sesuka hatinya untuk mengambil penjualan yang harganya lebih tinggi dari orang-orang yang menjadi pelanggan ikan para nelayan. Maka sering kali nelayan ketahuan tidak menjual ikan-ikan biasanya kepada orang-orang yang menjadi pelanggannya maka dengan kata lain si pelanggan mengeluarkannya atau tidak mengerjakannya sebagai penjual ikan lagi. Dan ikan-ikan yang sudah terjual tadi nelayan tersebut harus mengganti dengan harga bayaran dua kali lipat dari sebelumnya.

Sebenarnya dalam permasalahan yang di alami para nelayan ini adalah hanya sebagai ancaman atau sebagai pringatan. Untuk para nelayan yang menggati atau

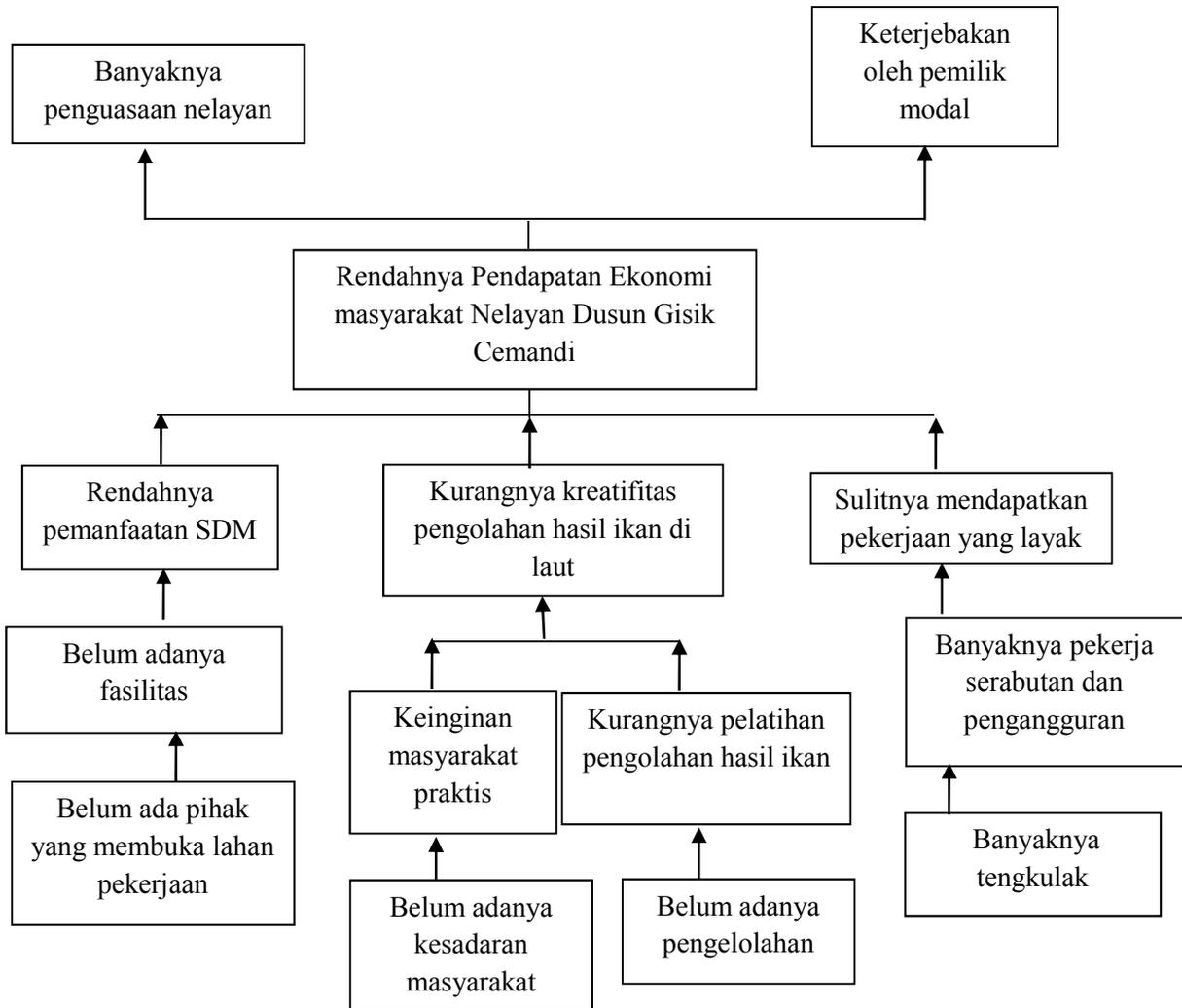
mengeluarkan si nelayan dalam pekerjaannya sebenarnya mereka tidak di pecat atau di keluarkan tetapi hanya sebagai alasan saja, bahwa mereka masih bersetatus kerja sebagai nelayannya. Nelayan juga ada yang memiliki perahu sendiri dan ada yang tidak mempunyai modal untuk membeli perahu akhirnya nelayan terpaksa meminjam uang kepada tengkulak. Pada umumnya para tengkulak (tokoh/ parton) memberikan pinjaman kepada hasil tangkapan nelayan minim atau “nombok” ketergantungan nelayan kepada tokohnya berawal dari utang/pinjaman, dan dilakukan pada musim paceklik atau memperbaiki kerusakan alat tangkap seperti jarring dan tali kajar.

Konflik seperti ini lah yang menjadi ketidak berdayaan yang di alami oleh sekelompok masyarakat merupakan akibat dari proses internalisasi yang di hasilkan dari interaksi mereka dengan masyarakat.⁴ Maka masyarakat disana masih minim dan kurang kesejahteraan dan dipandang masih rendah karna di sebabkan banyaknya angka kemiskinan yang disana kehidupannya sebagai nelayan dan petani, dan itu rata-rata menduduki daerah pemukiman atau pedesaan-pedesaan lain jadi sebagian banyaknya orang bekerja juga sebagai buruh dari nelayan atau petani sebagai pekerjaan orang miskin dan Tempat merekalah juga tempat untuk bekerja sebagai nelayan dan berkehidupan disana, besanding dengan laut dan kekayaan alam yang masih melimpah.

⁴ Edi Suharto, ph.D. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2005), hal. 61.

Bagan : 6

Pohon Masalah Perekonomian Masyarakat Dusun Gisik Cemandi



B. Penyelesaian Keterjebakan Pemilik Modal

Di Dusun Gisik telah berlarut-larut dalam pembagian tugas merupakan implikasi kultur yang telah mengakar kepada masyarakat nelayan. Budaya kapitalisme ini sulit dirubah karna yang diprioritaskan bagaimana mendapat keuntungan dan tidak akan memikirkan nasib orang lain. Budaya kapitalisme bagi masyarakat nelayan timbul karena belum adanya kesadaran pendidikan bagi masyarakat nelayan. Mayoritas penduduk hanya mengenyam pendidikan di sekolah dasar, sehingga belum mampu melakukan perubahan kearah kemajuan dan keasilan yang seperti diidealkan.

Maka untuk itu dibutuhkan penyelesaian yang ketergantungan terhadap pemilik modal agar masyarakat lebih berdaya dan berpotensi. Maka masyarakat membangun kelompok-kelompok nelayan kecil yang ada di Dusun yaitu kelompok nelayan yang berguna untuk membantu masyarakat. Adapun tujuan untuk membangun kelompok nelayan yaitu :

1. Agar terbentuknya sistem bagi hasil untuk masyarakat antara pemilik modal dan nelayan.
2. Agar terbentuknya kontribusi pemikiran dari para praktisi hukum sehingga lahir para pengacara dan orang-orang yang berkompeten dalam persoalan hukum yang memberikan bimbingan sebagai bentuk penyadaran akan hak-hak kaum buruh sehingga tidak selalu jadi pihak yang dirugikan.
3. Terbangun kesadaran mental bagi kedua komponen pemilik modal dan buruh nelayan.
4. Memberikan peningkatan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan serta buruh nelayan, bagi para nelayan berada pada posisi tidak berdaya karena keterbatasan

ekonomi mereka yang membuat ketergantungan hidup kepada kelompok pemilik modal.

5. Adanya memiliki kemauan kuat dari para penguasa untuk meningkatkan pembangunan, sektor kelautan khususnya masyarakat nelayan sehingga menarik kebijakan-kebijakan dari pemerintah kepada masyarakat untuk suksesnya jalan pembangunan kesejahteraan para nelayan dan mendapat perhatian yang signifikan.

Dengan demikian dapat di ketahui bahwa kerjasama antar kelompok masyarakat nelayan di Dusun Gisik Cemandi selintas dapat dikategorikan ke dalam bentuk kerja sama. Karna adanya kelompok yang terbangun di masyarakat membawa dampak yang sangat positif dan mendukung ekonomi bagi masyarakat Dusun Gisik Cemandi. Adapun susunan kelompok nelayan Gisik Cemandi yaitu :

- Ketua : Sukirjan
- Sekertaris : Mulyadi
- Bendahara : M. Yusuf

Adapun kelompok nelayan tersebut sudah berdiri sekitar 3 sampai 4 tahun yang lalu. Kelompok nelayan ini mempunyai banyak anggota yang jumlahnya sudah ada 50 anggota dan mempunyai nama kelomponya yaitu “Mitra Bahari”.

C. Solusi Penyelesaian Problematika Masyarakat Nelayan

Dalam upaya menentukan kegiatan pokok program yang lebih baik, dilakukan penentuan prioritas program yang disepakati oleh warga desa Gisik Cemandi dengan kriteria sebagai berikut : Artinya seberapa jauh kemampuan masyarakat dapat

dimobilisasi, semakin rendah kemampuan masyarakat semakin tinggi skor atau semakin tinggi prioritas karena program ini bertujuan untuk membantu masyarakat yang lemah, indikasi kategorinya sebagai berikut:

Pendayagunaan sumberdaya laut dan kemampuan masyarakat untuk bertindak selayaknya harus mampu memberi kontribusi yang bermakna terhadap pembangunan ekonomi masyarakat Dusun Gisik Cemandi. Maka untuk itu masyarakat berharap pengelolaan sumberdaya laut dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan hasil tangkapan di laut bisa mengatasi rendahnya ekonomi.

Selain itu juga masyarakat Gisik punya kemauan atas perubahan sosial yang dihadapi sekarang, maka dari itu masyarakat membentuk kegiatan-kegiatan terstruktur yang akan di ikuti warga masyarakat dan juga menambah daya kreatifitas yang akan membantu perekonomian warga. Akan tetapi, jangan diartikan bahwa nelayan tidak apresiatif terhadap perubahan sosial yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan hidup mereka. Perubahan merupakan proses-proses sosial yang harus ditangani secara cermat, hati-hati dan konsisten agar tidak menimbulkan resistensi sosial. Modal budaya mereka cukup besar, seperti etos kerja dan kemampuan beradaptasi untuk menyikapi kesulitan-kesulitan ekonomi.⁵

Nilai keberdayaan menjadi penting berdasarkan asumsi bahwa kondisi masyarakat yang marginal pada umumnya disebabkan oleh karena ketidakberayaan. Pembangunan itu sendiri dapat ditafsirkan sebagai upaya membangun power oleh suatu masyarakat, antara lain dalm bentuk peningkatan kemampuan untuk merubah kondisi masa depan. Oleh sebab itu, suatu tindakan termasuk tindakan yang ditujukan kepada kelompok miskin dapat disebut sebagai pemberdayaan apabila melalui tindakan itu dapat

⁵ Drs. Kusnadi, M.A. Akar Kemiskinan Nelayan, (Yogyakarta : LkiS, 2003), hal 10.

berdampak pada peningkatan kemampuan kelompok miskin untuk merubah kondisi masa depannya. Pada umumnya disepakati, bahwa agar lapisan masyarakat yang diberdayakan mempunyai kemampuan merubah kondisi masa depan, dibutuhkan keterlibatan dalam penguasaan atau kontrol terhadap sumberdaya, pengelolaannya dan hasil serta manfaat yang diperoleh.⁶

Selain itu juga agar masyarakat juga terkendali maka guna untuk membentuk susunan progam pengelolaan akan membantu ekonomi masyarakat Gisik yang berprofesi sebagai buruh menjadi lebih berdaya. Sedangkan masyarakat yang sudah menjadi nelayan juga bisa membangun lapangan pekerjaan yang sehat bagi masyarakat yang menganggur dan berguna bagi generasi masa depan.

Pembangunan pengolahan hasil laut khususnya untuk ikan dan kerang di kawasan Pesisir dusun Gisik Cemandi merupakan salah satu wujud pemberian pelayanan jasa kepada para pengguna terutamanya adalah para pemilik kapal sehingga kelancaran kegiatan penangkapan makin dapat ditingkatkan. Adapun programnya yaitu :

Munculnya dari persoalan yang terjadi hingga menghasilkan sistematika sebagai berikut :

⁶ Soetomo, Pemberdayaan Masyarakat, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2011) hal 195.

Bagan : 7

Pohon harapan perekonomian masyarakat Dusun Gisik Cemandi

